

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Taman kota merupakan salah satu elemen penyusun ruang kota yang dibutuhkan oleh masyarakat. Sebagai ruang terbuka, taman kota dipahami sebagai ruang yang berisi unsur-unsur alam dan pemandangan yang ditimbulkan oleh keragaman vegetasi, aktivitas dan unsur-unsur buatan yang disediakan sebagai fasilitas sosial dan rekreasi, serta sebagai sumber pernafasan kota. Dua unsur yaitu alam dan masyarakat merupakan unsur-unsur yang harus diakomodasikan dalam suatu perencanaan dan perancangan taman karena dalam merancang suatu taman harus diyakinkan untuk dapat melindungi lingkungan alami ketika pada saat yang sama menyediakan kebutuhan yang bervariasi menurut penggunanya (Oktorina, 2004).

Kota Bandung memiliki taman kota yang cukup banyak, sesuai dengan slogan Berhiber yang berarti Bersih, Hijau, Berbunga menjadi slogan penataan kota yang di zaman kolonial Belanda pernah dijuluki *Mooi* Bandung (Bandung Indah). Slogan Berhiber menggambarkan bahwa Kota Bandung adalah kota yang memiliki pemandangan hijau yaitu memiliki taman-taman kota yang tersebar di sudut-sudut kotanya.

Kebijakan untuk menjadikan Kota Bandung yang hijau sebenarnya telah dimulai sejak zaman kolonial pada tahun 1917, yaitu sejak dibentuknya *Bandoengsche Committee Tot Natuurbescherming* atau Komite Bagi Perlindungan Alam Bandung (Megantara, 2007).

Pembentukan taman di Bandung juga telah ada sejak zaman tersebut, dan bahkan rancangan Kota Bandung sebagai *tuin stad* atau kota taman telah dituangkan dalam kebijakan yang dikeluarkan oleh *Gameente van Bandung*, yang merencanakan Kota Bandung menjadi kota ideal alam tropis.

Setelah masa kemerdekaan, masalah RTH (Ruang Terbuka Hijau) atau taman tetap mendapat perhatian. Hal ini terlihat dari adanya kebijakan RTH yang tertuang dalam *Master Plan* 1971-1991, Rencana Induk Kota Bandung 1985-2005, Rencana Umum Tata Ruang Kota 2005 (merupakan revisi RIK 2005 yang dilakukan tahun 1990), Rencana Detail Tata Ruang Kota 1996-2003. Namun demikian tampaknya rencana tersebut tidak dapat terwujud karena kurangnya komitmen dari pemerintah itu sendiri.

Jumlah dan luas taman di Kota Bandung dari zaman kolonial sampai dengan masa kemerdekaan pada tahun 1982, tidak begitu banyak berubah. Perkembangan taman yang cukup pesat terjadi sejak tahun 1983 sampai 1995, yaitu mencapai 200% (Megantara, 1995), dari 165 buah bertambah menjadi 503 buah. Namun demikian perkembangan jumlah taman tersebut tampaknya kurang berimbang dengan penambahan total luasnya yang hanya naik sekira 31%, yaitu dari 58 ha menjadi 76 ha.

Tidak berimbangnya penambahan jumlah terhadap luas taman tersebut disebabkan karena banyak perubahan penggunaan lahan taman. Banyak taman yang dibangun pada masa lalu yang berukuran cukup luas berubah fungsinya antara lain menjadi kantor polisi, masjid, rumah, pompa bensin, dll.

Sekarang ini taman–taman kota di Bandung banyak mengalami perubahan baik fungsi, luas taman, dan fasilitas taman. Salah satu diantara taman kota di Kota Bandung adalah Taman Lansia. Taman Lansia berlokasi di Kecamatan Bandung Wetan, Wilayah Pengembangan Cibeunying, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Awal mulanya Taman Lansia bernama Taman Cilaki Atas, namun pada tahun 2005 berubah menjadi Taman Lansia karena atas permintaan dari perkumpulan lansia di Kota Bandung.

Taman Lansia memiliki letak yang strategis dekat dengan sarana publik. Persis disamping kanannya bersebelahan dengan Gedung Sate yang menjadi image Kota Bandung, dan tak jauh disebelah jalan terdapat Lapangan Gasibu yang sering dipakai aktifitas-aktifitas olah raga maupun acara-acara lainnya oleh masyarakat. Selain itu dekat juga dengan Museum Geologi yang sering dikunjungi oleh wisatawan luar kota. Selain tempatnya yang sangat strategis Taman Lansia juga memiliki pepohonan yang sangat rimbun dan berjumlah cukup banyak. Hal tersebut menjadikan suasana yang sejuk dan asri. Masyarakat Kota Bandung seharusnya dapat memanfaatkan Taman lansia sebagai sarana *leisure* keluarga baik di akhir pekan maupun di hari-hari biasa.

Namun pengguna Taman Lansia akhir-akhir ini semakin berkurang, walau setiap akhir minggu penuh karena adanya pasar kaget dan pedagang yang berjualan di pingiran taman-taman kota. Akan tetapi taman kota yang memiliki fungsi yang banyak bagi kota pada hari-hari biasa kosong melompong. Fasilitas taman kota pun banyak yang perlu diganti karena sudah termakan usia. Minat masyarakatpun menjadi menurun untuk menghabiskan waktu di taman kota pada

hari-hari biasa. Taman kota jika di manfaatkan benar-benar oleh kita akan memberikan keuntungan yang positif, dan sangat disayangkan jika disia-siakan.

Berdasarkan uraian masalah diatas dan pengamatan penulis langsung dilokasi maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian. Oleh karena itu penulis mengambil judul: “PENGEMBANGAN FASILITAS TAMAN LANSIA SEBAGAI SARANA LEISURE KELUARGA DI KOTA BANDUNG”.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka hal yang paling mendasar dari permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengapa Taman Lansia kurang diminati oleh masyarakat sebagai sarana *leisure* harian?
2. Bagaimanakah keadaan fasilitas yang ada di Taman Lansia saat ini?
3. Bagaimana preferensi masyarakat terhadap Taman Lansia?
4. Bagaimanakah pengembangan dan perencanaan fasilitas Taman Lansia yang diinginkan oleh masyarakat di Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi minat masyarakat untuk melakukan *leisure* harian di Taman Lansia.
2. Menjelaskan kondisi dan fasilitas yang tersedia disetiap taman kota yang ada di Kota Bandung.

3. Mengamati preferensi masyarakat mengenai Taman Lansia.
4. Mengamati keinginan masyarakat mengenai penataan fasilitas di Taman Lansia .

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan kajian kepariwisataan pada khususnya dan kajian keilmuan pada umumnya, baik berupa teori, generalisasi, konsep, maupun prinsip.

2. Manfaat Praktis

Manfaat bagi masyarakat dan kehidupannya, khususnya bagi masyarakat dan pemerintah daerah setempat. Selain itu, manfaat dari hasil penelitian ini yaitu:

- a. Sebagai syarat menempuh program sarjana S-1 Manajemen Resort & Leisure, UPI Bandung.
- b. Untuk memberikan informasi dan masukan tentang konsep kepariwisataan terhadap taman kota yang ada di Kota Bandung..
- c. Sebagai dasar dan pertimbangan dalam menentukan kebijakan program pembangunan disetiap taman kota yang ada di Kota Bandung.

E. Definisi Operasional

Berdasarkan judul diatas definisi operasionalnya adalah sebagai berikut:

1. Pengertian pengembangan

Pengembangan adalah kegiatan tindak lanjut penelitian untuk memanfaatkan hasil-hasil penelitian serta mendapatkan informasi tentang cara-cara menggunakan teori dan proses untuk tujuan-tujuan praktis dan kegunaan (Keputusan Gubernur Jawa Barat No. 34 Tahun 2002).

2. Pengertian fasilitas

Fasilitas adalah sesuatu yang bersifat melayani dan mempermudah kegiatan atau aktifitas pengunjung / wisatawan yang dilakukan dalam rangka mendapatkan pengalaman rekreasi.

3. Taman

Taman adalah sebidang lahan berpagar yang digunakan untuk mendapatkan kesenangan, kegembiraan, dan kenyamanan (Lauria, 1986 : 9).

Taman yang dimaksud peneliti adalah taman buatan (*artificial*) yang berupa taman aktif dan taman pasif. Taman aktif adalah taman yang di dalamnya di bangun suatu kegiatan pemakai taman, sehingga pemakai taman secara aktif menggunakan fasilitas di dalamnya. Sedangkan taman pasif adalah taman yang di bentuk agar dapat dinikmati keindahan visualnya, sebagai aksentuasi untuk menarik perhatian, dan karena kerindangannya, tetapi tanpa mengadakan aktifitas di dalamnya.

4. Pengertian Leisure

Waktu luang atau *leisure* memiliki beberapa istilah antara lain:

- a. Waktu luang dalam bahasa Inggris disebut *leisure*.
- b. Dalam bahasa latin, waktu luang disebut *licere*, yang memiliki arti diizinkan (*to be permitted*) atau menjadi bebas (*to be free*).
- b. Dalam bahasa Perancis disebut *loisir*, yang mempunyai arti waktu luang (*free time*).
- c. Waktu luang menurut Korkildsen, George didefinisikan sebagai lepas dari segala tekanan (*freedom from constraint*), adanya kesempatan untuk memilih (*opportunity to choose*), waktu yang tersisa usai kerja (*time left over after work*) atau waktu luang setelah mengerjakan segala tugas social yang telah menjadi kewajiban (*free time after obligatory social duties have been met*).